

Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Karina Salsabila Surya¹, Aini Loita², Gilar Gandana³

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Animated Film; Listening; Early Childhood;</p>	<p>This study aims to determine the effect of animated film media on the listening skills of children aged 5-6 years. The study used an experimental method with a non-equivalent control group design involving 20 children from Pembina Kindergarten in Tasikmalaya City, divided into 10 children in the experimental group and 10 children in the control group. The experimental group was given treatment in the form of animated film presentations, while the control group used conventional learning media. Data were collected through observation sheets. The results showed a significant increase in the average score of the experimental group from 22.00 to 31.90. These findings indicate that animated film media can improve children's listening skills, because it combines visual and auditory stimuli that can facilitate understanding of information more effectively. The use of animated films also encourages children's active involvement in the learning process through clear narratives, characters close to their lives. This study recommends the use of animated film media as an alternative learning in early childhood education to develop children's listening skills optimally.</p>
<p>Kata kunci: Film Animasi; Menyimak; Anak Usia Dini;</p>	<p>Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media film animasi terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain non-equivalent control group design yang melibatkan 20 anak TK Pembina Kota Tasikmalaya, terbagi menjadi 10 anak kelompok eksperimen dan 10 anak kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penayangan film animasi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan media pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor kelompok eksperimen dari 22,00 menjadi 31,90. Temuan ini menunjukkan bahwa media film animasi mampu meningkatkan keterampilan menyimak anak, karena menggabungkan stimulus visual dan auditori yang dapat memfasilitasi pemahaman informasi secara lebih efektif. Penggunaan film animasi juga mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran melalui narasi yang jelas, karakter yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media film animasi sebagai alternatif pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan keterampilan menyimak anak secara optimal.</p>

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: karinasalsabilasurya@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: ainiloita@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: gilar@upi.edu

Artikel Histori:

Disubmit:
11 Agustus 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
01 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Surya, K. S., Loita, A., Gandana, G., (2026), Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5–6 Tahun, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 210-215, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.765>

Korepondensi Penulis: Karina Salsabila Surya, karinasalsabilasurya@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.765>

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan individu, terutama pada usia dini yang dikenal sebagai masa golden age. Pada rentang usia 0-6 tahun, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk aspek bahasa. Salah satu keterampilan bahasa yang berperan penting dalam tahap ini adalah kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan saling terkait dengan keterampilan berikutnya. Misalnya, menyimak dan berbicara sudah dimulai sebelum memasuki sekolah, kemudian diikuti oleh membaca dan menulis setelah masuk sekolah. Oleh karena itu, keterampilan ini disebut caturtunggal karena masing-masing komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam keterampilan berbahasa (Ayuandia, Saparahayuningsih, 2021). Sebagai keterampilan bahasa reseptif pertama yang dikuasai anak sebelum keterampilan bahasa lainnya, kemampuan menyimak memainkan peran penting dalam memahami intruksi belajar, mengorganisir informasi, serta menjadi syarat wajib dalam menguasai pengetahuan (Nurhasanah & Zunidar, 2024).

Menyimak cerita merupakan salah satu bentuk kegiatan mendengarkan yang bertujuan agar siswa mampu memahami dan menafsirkan cerita yang didengarkannya secara teliti dan tepat (Syafutri & Hidayati, 2016). Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga merupakan kegiatan komunikasi yang paling mendasar dalam interaksi social anak (Munar & Suyadi, 2021).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam menyimak. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya perhatian anak ketika guru atau orang tua berbicara, ketidakmampuan anak dalam mengingat kembali cerita yang telah didengar, serta lambatnya respon anak terhadap instruksi verbal. Kemampuan menyimak anak usia dini yang rendah dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti kurangnya perangsangan yang tepat, metode pembelajaran yang tidak menarik, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Agustina et al., 2021).

Media pembelajaran memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan berbagai aspek anak usia dini, termasuk kemampuan berbahasa. Terutama, media audiovisual terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak selama proses belajar, karena mampu merangsang beberapa saluran indra secara bersamaan (Adistiarachma & Alia, 2025). Media pembelajaran dapat diartikan sebagai berbagai hal yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mampu menarik perhatian, perasaan, dan pemikiran siswa selama proses belajar mengajar, serta memfasilitasi terjadinya pertukaran ide yang efektif antara guru dan siswa (Rahayu Tresna Dewi et al., 2022).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, yaitu aktif, senang bermain, dan mudah tertarik pada hal-hal visual serta audio-visual. Oleh karena itu, pemanfaatan media yang sesuai dengan dunia anak, seperti film animasi, dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak, film animasi merupakan media audiovisual yang menampilkan gambar bergerak dan suara,

yang secara bersamaan dapat menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran anak. Media ini dapat menyajikan pesan-pesan pendidikan dalam bentuk yang menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak (Arsyad, 2017).

Media animasi menurut (Susanti, 2016) yaitu alat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, dan materi ajar kepada siswa sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minatnya dalam proses pembelajaran yang disusun dari rangkaian gambar statis yang berurutan pada setiap frame, yang diproyeksikan secara mekanis atau elektronik sehingga tampak hidup pada layar. Menurut (Agustin & Dhieni, 2025) media pembelajaran merujuk pada berbagai perangkat yang mampu menyampaikan informasi, merangsang pikiran, perasaan, serta semangat belajar peserta didik, sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran yang efektif pada diri peserta didik

Memilih media yang tepat untuk mendukung perkembangan karakter dan pemahaman anak merupakan salah satu masalah utama dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Animasi dapat meningkatkan keinginan anak untuk belajar (Agustina et al., 2021). (Adni Fadilah Putri, 2018) Berpendapat bahwa media animasi memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran karena mampu melengkapi pengalaman belajar anak, mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, mengurangi rasa jenuh selama proses belajar, serta mampu menggambarkan suatu objek atau materi secara rinci.

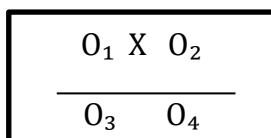
Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual, termasuk film animasi, dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak. Misalnya, penelitian oleh (Cania, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Penelitian lain oleh (Oktavianti dan Hartati, 2023) juga menunjukkan bahwa media video animasi berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Mawar Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara film animasi sebagai variabel independen dan kemampuan menyimak sebagai variabel dependen. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media animasi dapat berkontribusi pada perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam hal kemampuan menyimak.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menguji pengaruh media film animasi terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun. Peneliti menggunakan desain *non-equivalent control group design*, di mana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penayangan film animasi, dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan serupa.

Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan dasar subjek. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur dampak perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina yang beralamat di Jl. Dadaha No. 34, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 20 anak yang terbagi dalam dua kelompok yaitu, kelas B1 sebagai kelompok eksperimen sebanyak 10 anak dan kelas B2 sebagai kelompok kontrol sebanyak 10 anak.



Gambar 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Keterangan:

- O1 : Nilai *pretest* kelompok eksperimen
- O2 : Nilai *posttest* kelompok eksperimen
- O3 : Nilai *pretest* kelompok kontrol
- O4 : Nilai *posttest* kelompok kontrol

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengamatan awal dilakukan pada bulan Juni dengan tujuan mengamati pembelajaran anak kelompok B1 dan B2 dari mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Sebelum melaksanakan pembelajaran peneliti melaksanakan observasi awal pembelajaran dengan kriteria penilaian: memusatkan perhatian, memahami isi cerita, mengidentifikasi informasi.

Berdasarkan hasil tabel 1, terlihat bahwa jumlah sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama yaitu 20 orang. Jumlah anak di kelas eksperimen adalah 10 orang, sedangkan kelas kontrol juga 10 orang. Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen adalah 22,00, sedangkan kelompok kontrol 21,40. Untuk posttest, kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan media film animasi mencapai 31,90, sedangkan kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan media konvensional mencapai 25,10. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memiliki rata-rata hasil keterampilan menyimak cerita yang lebih tinggi.

Tabel 1. Analisis Statistik deskripsi Pretest dan Posttest

	N	Mean	Std. Def
Pretest Eksperimen	10	22.00	6.360
Posttest Eksperimen	10	31.90	4.175
Pretest Kontrol	10	21.40	4.551
Pretest Kontrol	10	25.10	4.533
Valid N	10		

Peningkatan yang besar ini menunjukkan bahwa menggunakan film animasi sebagai media memiliki dampak baik bagi kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun. Hasil ini sesuai dengan pendapat (Ridwan, 2020) yang menyatakan bahwa media audiovisual seperti film animasi mampu merangsang indra penglihatan dan pendengaran sekaligus, sehingga memperkuat cara anak memahami informasi.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam (Babullah, 2022), anak usia 5 hingga 6 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka lebih efektif belajar melalui pengalaman yang konkret dan visual yang menarik. Film animasi memberikan rangsangan visual dan audio yang bisa membantu anak mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki, sehingga proses mendengarkan menjadi lebih bermakna. Selain itu, Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa dalam proses belajar anak (Retnaningsih, 2024). Menonton film animasi bersama dengan guru atau orang tua memberi kesempatan untuk adanya penjelasan tambahan, yang semuanya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mendengarkan.

Penelitian (Maulida, 2025) menunjukkan bahwa video animasi mampu meningkatkan kemampuan anak fokus dan konsentrasi saat mendengarkan cerita di Taman Kanak-Kanak. Sementara itu, (Oktavianti & Hartati, 2023) menemukan bahwa penggunaan media animasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan mendengarkan anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Kota Tasikmalaya. Kedua penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini, bahwa media film animasi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran yang efektif. Yang menyatakan bahwa

lingkungan serta sarana pendukung kegiatan belajar, seperti media pembelajaran, dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi keterampilan menyimak seseorang

Peningkatan kemampuan menyimak pada kelompok eksperimen juga tidak terlepas dari unsur pengulangan dan narasi yang jelas dalam film animasi. Pengulangan dalam penyampaian informasi membantu memperkuat daya ingat jangka panjang. Dengan demikian, anak yang terpapar film animasi dengan alur yang konsisten dan pengulangan informasi akan lebih mampu mengingat isi cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media film animasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun. Anak yang menonton film animasi menunjukkan peningkatan skor menyimak yang lebih tinggi dibandingkan anak yang belajar menggunakan media konvensional. Hal ini membuktikan bahwa media audiovisual mampu merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara simultan, sehingga membantu anak memahami, mengingat, dan merespons informasi dengan lebih baik. Karakter yang relevan dengan kehidupan anak, narasi yang jelas, dan unsur pengulangan dalam film animasi turut memperkuat daya simak. Oleh karena itu, guru dan pensisik di sekolah disarankan untuk memanfaatkan media film animasi secara terarah dan interaktif, disertai pendampingan serta kegiatan tindak lanjut, agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adistiachma, & Alia. (2025). Peran Media Video Animasi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 49–57. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no2.a9068>
- Adni Fadilah Putri, N. (2018). Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Eksperimen di TK Mutiara Hati).
- Agustin, R., & Dhieni, N. (2025). Aulad : Journal on Early Childhood Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. 8(2), 784–790. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.697>
- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>
- Ayuandia, Saparahayuningsih, A. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School Paud Unib Kota Bengkulu. 21, 32–38.
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131–152. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>
- Maulida, R. (2025). Rahma maulida nim. 21591165.
- Munar, A., & Suyadi. (2021). Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 155–164. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207>
- Nurhasanah, S., & Zunidar. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3497–3504. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1123>
- Oktavianti, R., & Hartati, S. (2023). Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Mawar Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4689–4697. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5976>
- Rahayu Tresna Dewi, A., Astuti, P., & Gustiana, E. (2022). Pengaruh Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Sholat Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 220–225. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2054>
- Retnaningsih, A. P. (2024). Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran

- Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7(1), 44–58. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Ridwan. (2020). Bab I Pendahuluan. *با حض خ ي*. Galang Tanjung, 2504, 1–9.
- Susanti, W. (2016). Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Melalui Penggunaan Media Film Animasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), 904–912.
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak. *Universitas Sebelas Maret*, 1, 123–134. <https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/Husni-Dwi-Syafutri-Fatma-Hidayati.pdf>